

***The Effect Of Financial Performance And Capital Structure On Financial Distress In Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2017-2019 Period***

**Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019**

**Dicky Zuliansyah<sup>1)</sup>, Lestari Wuryanti<sup>2)</sup>, Rahyono<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3)</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Malahayati, Bandar Lampung

e-mail: [Dickyzul2211@gmail.com](mailto:Dickyzul2211@gmail.com), [lestariwuryanti@yahoo.com](mailto:lestariwuryanti@yahoo.com), [rahyono@malahayati.ac.id](mailto:rahyono@malahayati.ac.id)

***Abstract***

*This study aims to determine the Effect of Working Capital to Total Assets, Ebit to Total Assets, EBT to Current Liabilities, Total Asset Turnover, and Capital Structure to Financial Distress in Banking on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. The object of this research is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange. Based on the Purposive Sampling method, the research sample was carried out on 66 banking samples listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. Hypothesis testing in this study was carried out using the logistic regression analysis method in the SPSS program application. The results showed that Working Capital to Total Assets had an effect on financial distress with a significant value of 0.001. The variable Ebit to Total Assets has no effect on financial distress with a significant value of 0.999. The EBT variable to Current Liabilities has an effect on financial distress with a significant value of 0.028. The variable Total Asset Turnover has an effect on financial distress with a significant value of 0.038. Capital Structure variable has no effect on financial distress with a significant value of 0.202.*

**Keywords:** Working Capital to Total Asset, Ebit to Total Asset, EBT to Current Liabilities, Total Asset Turnover and Capital Struktur, Asset Structure, Sales Growth, Capital Structure, Business Risk

**Pendahuluan**

Perbankan adalah lembaga yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Jalannya pemerintahan, Perusahaan, maupun perorangan menggunakan bank sebagai tempat untuk menyimpan dan melakukan aktivitas lainnya. Setiap perusahaan perbankan di Indonesia pasti menginginkan perusahaannya tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan perbankan pasti memiliki hambatan baik dalam tata

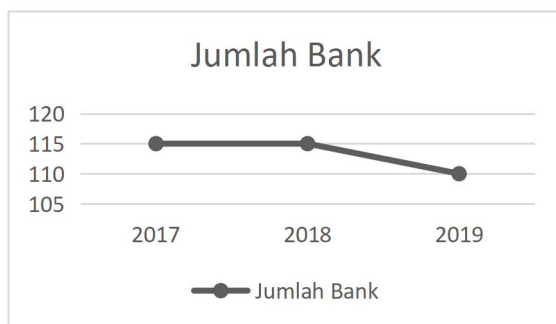
kelola perusahaan maupun operasional didalamnya. Ketika mengoperasikan perusahaan perbankan, harus melihat keseimbangan antara aset likuiditas dan profit yang di terima oleh bank. Ada beberapa kasus pada perusahaan perbankan yang tidak menyeimbangkan antara likuiditas dan profitabilitas sehingga mengalami financial distress yang mengakibatkan kebangkrutan (Munawir, 2002).

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Bank di Indonesia

	Tahun		
	2017	2018	2019
Jumlah Bank	115	115	110

Sumber: OJK, data diolah, 2020

Jumlah bank yang ada menurun sejak tahun 2017 hingga tahun 2019. Hal ini disebabkan kondisi ekonomi yang kurang baik membuat kinerja keuangan menurun. Seperti di lansir berita online Kominfo, menurut catatan Badan Pusat Statistik pada Februari 2018, pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 2017 mencapai 5,07%. Alien (2020) mengatakan bahwa bank-bank yang sehat akan mempengaruhi sistem perekonomian suatu negara secara menyeluruh.



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Bank Indikator yang digunakan untuk mengukur financial distress yaitu Kinerja Keuangan yang merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu yang berkaitan dengan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan sumber informasi tentang kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Andri (2015) mengatakan para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu

perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut sehingga analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan sangat penting.

## Kajian Pustaka

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang dikemukakan oleh Ross (1997) dalam Mariasih (2017) dimana dalam teori ini dikemukakan bahwa pihak eksekutif perusahaan akan memiliki informasi yang lebih baik dan cenderung untuk memberikan informasi tersebut kepada calon investor terkait dengan prospek di masa yang akan datang. Teori sinyal digunakan untuk menjelaskan bahwa laporan keuangan digunakan untuk memberi sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada pemakainya (Yuliasary dan Wirakusuma, 2014).

### Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) dalam Witiastuti dan Suryandari (2016) menyatakan hubungan agensi muncul akibat adanya kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan prinsipal dimana keinginan prinsipal seringkali berbeda dengan keinginan manajemen sehingga timbul konflik diantara mereka.

### Pengertian Bank

Kasmir (2016) mendefinisikan bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari

masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja (*performance*) adalah hasil yang dicapai seseorang atau kelompok orang dalam organisasi dalam suatu periode tertentu, sesuai dengan lingkup wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya mencapai tujuan organisasi (Soemohadiwidjojo, 2017). Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai cerminan hasil yang dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu dalam hal keuangan.

### **Rasio *Working Capital* To *Total Asset***

Menunjukkan rasio antara modal kerja (yaitu aktiva lancar dikurangi hutang lancar) terhadap total aktiva. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan total aktivasnya.

### **Rasio *EBIT* to *Total Asset***

Ebit to total asset digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat pengembalian dari aktiva yang dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva pada neraca perusahaan. Rasio *EBT to Current Liabilities* *EBT to current liabilities* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Cara menghitungnya dengan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio EBT terhadap liabilitas lancar agar manajemen perusahaan dapat mengetahui beberapa laba yang di potong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada.

### **Rasio *Turnover* to *Total Asset***

Total aset *turnover* merupakan rasio yang membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva. rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan. Rasio ini mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah di dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Semakin tinggi total aset *turnover* berarti semakin

efisien penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan.

### Struktur Modal

Struktur modal (*capital structure*) atau struktur keuangan adalah merupakan bauran tertentu dari utang jangka panjang dan equitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai kegiatan operasinya (Stephan *et al.*, 2015).

### Financial Distress

*Financial distress* atau sering disebut dengan kesulitan keuangan terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan akumulasi dari kesalahan pengolahan perusahaan dalam jangka panjang. Karena itu, diperlukannya alat untuk mendeteksi potensi kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan (Rudianto, 2013).

### Hipotesis

*Working capital to total asset* merupakan ukuran asset lancar perusahaan dengan total kapitalisasinya (Anggi, 2016). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total asset yang dimilikinya. Modal kerja ini digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau menanggulangi kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi (Fitriyah, 2013). Modal kerja yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan operasi perusahaan sehingga akan menurunkan terjadinya

*financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu:

**Ha<sub>1</sub>: Rasio *Working Capital To Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress***

**Ho<sub>1</sub>: Rasio *Working Capital To Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

*Earning Before Interest and Tax to Total Asset* (EBITTA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif yang dapat dilihat dari hasil penjualan dan investasinya (Andri, 2015). Rasio EBITTA mengukur apakah aset-aset perusahaan digunakan secara rasional untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Jika rasio yang dihasilkan tinggi, maka aset-aset perusahaan telah digunakan secara rasional sehingga dapat menurunkan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, rasio EBITTA yang rendah menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Penelitian Ida Fitriyah 2013 menjelaskan bahwa EBITTA memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu:

**Ha<sub>2</sub>: Rasio *EBIT To Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress***

**Ho<sub>2</sub>: Rasio *EBIT To Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

EBT to Current Liabilities yaitu rasio yang bertujuan mengukur perbandingan antara laba sebelum pajak yang telah dipotong dengan bunga terhadap hutang lancar. Rasio ini dihitung agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada, dengan kata lain rasio ini mengukur apakah laba sebelum pajak yang telah dikurangi dengan bunga dapat menutupi hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Menurut Andri (2015) EBT to Current Liabilities memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu:

**Ha<sub>3</sub>: Rasio EBT to Current Liabilities berpengaruh terhadap *financial distress***

**Ho<sub>3</sub>: Rasio EBT to Current Liabilities tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Rasio *Total asset Turnover* yaitu untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Penurunan pada total asset turnover ratio menunjukkan tingkat penjualan yang relatif kecil dibandingkan dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut dan penggunaan aset yang kurang efektif. Tingkat penjualan yang semakin kecil akan berdampak pada penurunan laba perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan probabilitas perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Oleh sebab itu, menurut (Theresia, 2018) penelitian ini mengasumsikan terdapat

pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu:

**Ha<sub>4</sub>: Rasio Total Asset Turnover berpengaruh terhadap *financial distress***

**Ho<sub>4</sub>: Rasio Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

Struktur Modal merupakan proporsi atau perbandingan atas penggunaan modal asing (hutang jangka panjang) dengan modal sendiri (Uttari, 2018). Lopulusi (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan penggunaan hutang dalam jumlah besar, akan menyebabkan semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis yaitu:

**Ha<sub>5</sub>: Struktur Modal berpengaruh terhadap *financial distress***

**Ho<sub>5</sub>: Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap *financial distress***

## **Metode Penelitian**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019 yaitu sebanyak 45 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria: 1) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan 2) melaporkan laporan keuangan berturut-turut pada tahun 2017-2019.

Sehingga sampel penelitian ini sebanyak 22 perusahaan selama tiga tahun, sehingga jumlah sampel yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebanyak 66 data laporan tahunan (*annual report*) Perbankan.

### Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Dimana data tersebut merupakan kumpulan dari data angka-angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber jurnal, dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian sedangkan sumber data yang di olah dalam analisis penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diambil dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan daftar emiten sektor perusahaan Perbankan yang diambil dari [www.edusaham.com](http://www.edusaham.com)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019, yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dan laporan tahunan dari perusahaan Perbankan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

### Operasional Variabel

#### Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini kinerja keuangan atas laporan keuangan bank yang di publikasikan di website BEI di hitung

menggunakan 4 rasio dalam model prediksi Financial distress metode Springate S-Score yang di jelaskan Peter dan Yoseph(2011) dalam Ben dkk (2015) yaitu,

*WorkingCapital to Total Asset*

$$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

*EBIT to Total Asset* =

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

*EBT to Current Liabilities* =

$$\frac{\text{EBT}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

*Turnover to Total Asset* =

$$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

### Struktur Modal

Menurut (Stephen A. Ross et all , 2015) Struktur Capital (*capital structure*) atau struktur keuangan merupakan bauran tertentu dari utang jangka panjang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk menandai kegiatan operasinya. Biaya-biaya yang terkait dengan penghimpunan pendanaan jangka panjang dapat dipertimbangkan, sehingga berbagai kemungkinan yang berbeda harus di evaluasi secara hati-hati.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

### Financial Distress

*Financial Distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya

penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Pada penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan rumus *dummy* yang di proksikan melalui EPS (*Earning Per Share*). Variabel ini merupakan variabel dikotomi, 0 untuk perusahaan sehat (memiliki EPS positif) dan 1 untuk perusahaan *distress* ( yang memiliki EPS negatif) .

### **Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis Menilai Model Fit (*Overall Model Fit*)**

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengujian regresi logistik adalah menilai metode fit (*Overall Model Fit*) terhadap data. Statistik yang digunakan dalam model ini berdasarkan pada fungsi *likelihood*. *Likelihood* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Menguji hipotesis nol dan alternatif,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2\text{Log}L$ . Penurunan *likelihood* ( $-2\text{Log}L$ ) menunjukkan model regresi yang baik dan model fit dengan data (Ghozali, 2016).

### **Menilai Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi yang dipakai dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol agar sesuai dengan data empiris atau model perbedaan antara model dengan data sehingga dapat dikatakan model fit dengan data. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih kecil

sama dengan 0,05 maka, hipotesis nol ditolak artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Sebaliknya jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka, hipotesis nol diterima artinya, model dapat memprediksi nilai obeservasinya dan model dapat diterima (Ghozali, 2016).

### **Koefisien Determinasi (*Negelkerke R Square*)**

*Negelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* (ukuran yang mencoba meniru ukuran pada regresi berganda pada teknik estimasi *likelihood*). *Cox dan Snell's R Square* memiliki kelemahan yaitu nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Negelkerke R Square* memodifikasi koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2016).

Nilai yang kecil atau mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

## Matriks Klasifikasi

Matriks Klasifikasi bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi *financial distress* terhadap perusahaan. Menurut Ghozali (2016), matriks klasifikasi digunakan untuk menghitung nilai estimasi yang benar dan yang salah. Pada uji tabel klasifikasi ini maka akan dapat menunjukkan tepat atau tidak prediksi dalam variabel dependen.

## Pengujian Hipotesis Penelitian dengan Omnibus Test of Model Coefficient (Menguji Secara Simultan)

Pengujian hipotesis secara simultan dengan menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficient* yaitu hasil signifikan harus lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ini menyatakan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap *financial distress* (Ghozali, 2016).

## Pengujian Hipotesis Penelitian Secara Parsial

Estimasi parameter menggunakan *Maximum Likelihood Estimation* (MLE).

$$H_0 = b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$$

$$H_0 \neq b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_i \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dalam populasi. Pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 (Ghozali, 2016), sehingga dasar pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka, hipotesis alternatif ditolak.

- b. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka, hipotesis alternatif diterima.

## Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Dalam penelitian ini digunakan regresi logistik. *logistic regression* mirip dengan diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinu (*metrik*) dan kategorial (*non-metrik*) (Ghozali, 2016). Analisis dilakukan dengan melihat pengaruh masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen dan pengaruh seluruh variabel dependen terhadap variabel independen. Model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1 WCTA + \beta_2 EBITTA + \beta_3 EBTCL + \beta_4 TAT + \beta_5 SM + \epsilon$$

Model regresi logistik (*logistic regression*) terbentuk adalah sebagai berikut :

$$\pi(x) = \exp(\beta_0 + \beta_1 WCTA + \beta_2 EBITTA + \beta_3 EBTCL + \beta_4 TAT + \beta_5 SM)$$

$$1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 WCTA + \beta_2 EBITTA + \beta_3 EBTCL + \beta_4 TAT + \beta_5 SM)$$

Keterangan:

WCTA = *Working Capital to Total Asset*

$\beta_1$  = Koefisien Regresi

EBITTA = *EBIT to Total Asset*

$\beta_2$  = Koefisien Regresi

EBTCL = *EBT to Current Liabilities*

$\beta_3$  = Koefisien Regresi

TAT = *Total Asset Turnover*

$\beta_4$  = Koefisien Regresi

SM = Struktur Modal



$\beta_5$  = Koefisien Regresi  
 $\epsilon$  = Standar error

## Hasil dan Pembahasan

### Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit*)

Untuk mengetahui model regresi logistik merupakan sebuah model yang tepat, lihat terlebih dahulu bentuk kecocokan dan kelayakan model secara keseluruhan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow of Fit Test* yang dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. Uji *Hosmer and Lemeshow*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	,477	5	,993

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan bahwa nilai Chi-Square sebesar 0.447 dengan signifikan sebesar 0,993. Berdasarkan hasil tersebut apabila nilai signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka model regresi dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasi.

### Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 2. Koefisien Determinasi

<b>Model Summary</b>			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	34,832 <sup>a</sup>	,343	,560

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh besarnya nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 1.3. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,560 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ,apabila dipersentasikan memiliki nilai sebesar 56,0%, dan sisanya memiliki nilai sebesar 44,0% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

### Matrik Klasifikasi

Tabel 3. Matriks Klasifikasi

<b>Classification Table<sup>a</sup></b>					
	Observed	Predicted			
		FD	1	Percentage Correct	
Step 1	FD	0	9	3	75,0
		1	5	49	90,7
	Overall				87,9
	Percentage				

a. The cut value is ,500

Matriks klasifikasi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hasil pada 1.4 menjelaskan bahwa dengan model regresi yang digunakan kekuatan prediksi perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 75,0%, sedangkan kekuatan prediksi kemungkinan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 90,7%.

**Omnibus Test of Model Coefficient  
(Menguji secara simultan)**

**Tabel 4. Omnibus Test of Model Coefficient**

<b>Omnibus Tests of Model Coefficients</b>			
	Chi-square	df	Sig.
Step	27,754	5	,000
Step 1 Block	27,754	5	,000
Model	27,754	5	,000

Berdasarkan tabel 1.5 bahwa hasil pengujian secara simultan menunjukkan hasil signifikan

**Pengujian Hipotesis Penelitian Secara Parsial**

**Tabel 5. Model Regresi**

	<b>Variables in the Equation</b>								
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
	WCTA	-6,911	2,044	11,437	1	,001	,001	,000	,055
	EBITTA	8,711	4,174	,000	1	,999	10,971	,000	.
Step	EBTCL	2,511	1,146	4,803	1	,028	12,318	1,304	116,353
1 <sup>a</sup>	TAT	2,290	1,101	4,327	1	,038	9,875	1,141	85,426
	SM	-1,778	1,394	1,627	1	,202	,169	,011	2,597
	Constant	4,303	1,703	6,382	1	,012	73,934		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5.

Berdasarkan tabel 1.6 bahwa hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\pi(x) = \exp (4,303 - 6,911 X1 + 19,500 X2 + 2,511 X3 + 2,290 X4 - 1,778 X5)$$

$$1 + \exp (4,303 - 6,911 X1 + 19,500 X2 + 2,511 X3 + 2,290 X4 - 1,778 X5)$$

Persamaan regresi diatas memiliki makna sebagai berikut:

*Working Capital to Total Asset* mempunyai koefisien regresi dengan arah

0,000 lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$  hal ini menyatakan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen jika diuji secara bersamaan mendukung hipotesis, yaitu *working capital to total asset, EBIT to total asset, EBT to current liabilities, turnover to total asset* dan struktur modal berpengaruh terhadap *financial distress*.

negatif sebesar 6,911. Hal ini bahwa jika kenaikan sebesar 1% dari variabel *Working Capital to Total Asset* maka akan menyebabkan variabel *financial distress* turun sebesar 6,911 %.

*EBIT to Total Asset* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 19,500. Hal ini bahwa jika kenaikan sebesar 1% dari variabel *EBIT to Total Asset* maka akan menyebabkan variabel *financial distress* naik sebesar 19,500 %.

*EBT to Current Liabilities* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar

2,511. Hal ini bahwa jika kenaikan sebesar 1% dari variabel *EBT to Current Liabilities* maka akan menyebabkan variabel *financial distress* naik sebesar 2,511 %.

*Total Asset Turnover* mempunyai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 2,290. Hal ini bahwa jika kenaikan sebesar 1% dari variabel *Turnover to Total Asset* maka akan menyebabkan variabel *financial distress* naik sebesar 2,290 %.

Struktur Modal mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 1,178 Hal ini bahwa jika kenaikan sebesar 1% dari variabel Struktur Modal maka akan menyebabkan variabel *financial distress* naik sebesar 1,178%.

## **Pembahasan**

Berdasarkan model regresi logistik yang telah terbentuk maka interpretasi hasil penelitian ini sebagai berikut :

### **Pengaruh WCTA terhadap *Financial Distress***

*Working Capital to Total Asset* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 6,911 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 yang artinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a1}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan *Working Capital to Total Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rasio WCTA digunakan untuk mengetahui proporsi modal kerja yang dimiliki perusahaan dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Salah satu unsur modal kerja yaitu aktiva lancar yang terdiri

dari kas, piutang dan persediaan yang memiliki tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Artinya perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*. Karena perusahaan mampu menghasilkan modal kerja yang cukup, modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya, mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, disamping itu juga memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan karena tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi semua pengeluaran-pengeluaran tersebut (Vindy & Suhermin, 2016). Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firyiyah & Hariyati, 2013) menyatakan *Working Capital to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh EBITTA Terhadap *Financial Distress***

*EBIT to Total Asset* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 19,500 dengan tingkat signifikan sebesar 0,999 yang artinya lebih besar dari  $\alpha = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a2}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan *EBIT to Total Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Nilai rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dimana semakin besar nilai rasio yang dimiliki perusahaan berarti semakin besar

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga memungkinkan perusahaan untuk bisa terhindar dari kondisi *financial distress*. Rasio ini mengukur apakah aset-aset perusahaan digunakan secara rasional untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Jika rasio yang dihasilkan tinggi, maka aset-aset perusahaan telah digunakan secara rasional sehingga dapat menurunkan terjadinya *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Karlingsih, 2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlila *et al.*, (2017) yang memberikan bukti bahwa EBITTA berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh EBTCL Terhadap *Financial Distress***

*EBT to Current Liabilities* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,511 dengan tingkat signifikan sebesar 0,028 yang artinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a3}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan *EBT to Current Liabilities* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rasio EBTCL dihitung agar manajemen perusahaan dapat mengetahui berapa laba yang telah dipotong dengan beban bunga dapat menutupi hutang lancar yang ada, dengan kata lain rasio ini mengukur apakah laba sebelum pajak yang telah dikurangi dengan bunga dapat menutupi hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Artinya rasio ini

lebih mencerminkan kondisi perusahaan yaitu melalui tingkat laba, biaya operasi dan pembayaran hutang, dimana rasio ini dinilai lebih mencerminkan kondisi perusahaan yakni melalui tingkat laba, biaya operasi dan pembayaran hutang, dimana pos tersebut sangat dominan dalam menentukan sesuatu (Anggi Meiliawati, 2016). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andri (2015) yang memberikan bukti bahwa EBTCL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

#### **Pengaruh TAT Terhadap *Financial Distress***

*Total Asset Turnover* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 2,290 dengan tingkat signifikan sebesar 0,038 yang artinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a4}$  diterima, sehingga dapat disimpulkan *Total Asset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan, dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan total aktivasinya dengan efektif guna menambah penjualan. Rasio yang tinggi akan menunjukkan semakin efektifnya sebuah perusahaan dalam mengelola aset-asetnya sehingga dapat menghasilkan tingkat penjualan yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika penurunan pada *rasio ini* menunjukkan tingkat penjualan yang relatif kecil dibandingkan dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang

kegiatan operasi perusahaan tersebut dan penggunaan aset yang kurang efektif. Tingkat penjualan yang semakin kecil akan berdampak pada penurunan laba perusahaan yang artinya rasio *total asset turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* (Therisia, 2018). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moch, 2016) yang memberikan bukti bahwa TAT tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap *Financial Distress***

Struktur Modal menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar 1,778 dengan tingkat signifikan sebesar 0,202 yang artinya lebih besar dari  $\alpha = 0,005$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_{a5}$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan Struktur Modal tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Menurut Uttari (2018) struktur modal merupakan perbandingan atas penggunaan modal asing (hutang jangka panjang) dengan modal sendiri. Atas penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan, maka perusahaan memiliki konsekuensi untuk menanggung beban secara tetap berupa cicilan hutang dan bunga. Jika rasio hutang terlalu besar tanpa ada jaminan dari modal perusahaan sendiri, dikemudian hari dapat menyebabkan kebangkrutan karena perusahaan harus melunasi hutang/kewajiban yang dimiliki. Lopulusi (2013) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan penggunaan hutang dalam jumlah yang besar, maka menyebabkan

semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga dapat menyebabkan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alien, 2020) yang memberikan bukti bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap *financial distress*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bukti empiris bahwa *Working Capital to Total Asset* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,001.

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bukti empiris bahwa *EBIT to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,999

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bukti empiris bahwa *EBT to Current Liabilities* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,028

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bukti empiris bahwa *Total Asset TurnOver* berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,038

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bukti empiris bahwa Struktur Modal tidak

berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan 0,202

## Daftar Pustaka

### Jurnal:

Alien, Akmalia .2020. Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset Dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *Skripsi*.

Andri, Eka Yunindra. 2015. Analisa Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Industri Sub Sektor Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*

Anggi, Meiliawati. 2016. Analisis Perbandingan Model Springate Dan Altman Z Score Terhadap Potensi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Volume 5, Nomor 1.

Fitriyah, Ida dan Hariyati. 2013. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti dan Real Estate”. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 1. No 3. Mei 2011.

Karlingsih. 2021. Analisis Financial Distress Dengan Model Altman Z-Score. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).

Lopulusi, Ita. 2013. Analisis Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Sektor Manufaktur yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia periode 2007 – 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), h: 1 – 18.

Mariasih. 2017. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Asset Growth, Institutional Ownership, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode 2012-2015. *Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Marlila, Ni Made Rilantini & Made Arie Wahyuni, Gede Adi Yuniarta. 2017. Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *eJournal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI*.

Moch, Bustanul Arifin. 2016. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Pt. Perkebunan Nusantara. *Skripsi*.

Theresia, Natalia. 2018. Analisis Faktor Penjelaras Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi* .

Uttari, Ida Ayu Sri. 2018. Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Kebijakan dividen dan nilai perusahaan (Strudi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No.6

Vindy, Dwi Anisa, & Suhermin. 2016. Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z- Score . *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* : Volume 5, Nomor 5.

Witiastuti, Rini S., and Dhini Suryandari. 2016. The Influence af Good Corporate Governance Mechanism on the Possibility of Financial Distress. *Review of Integrative Business & Economics Research* Vol 5(1).

Yuliastary, Etta C., dan Made Gede Wirakusuma. 2014. Analisis Financial Distress dengan Metode Z-Score Altman, Springate, Zmijewski. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):379-389 ISSN: 2302-8556.

### Buku:

Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

- Kasmir. 2016. *Dasar-Dasar Perbankan — Edisi Revisi 2014*. Rajawali Jakarta.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta: YKPN.
- Rudianto. 2018. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga – Percetakan : PT. Gelora Aksara Pratama
- Soemohadiwidjojo, Arini T. 2017. *KPI untuk Perusahaan Jasa. Raih Asa Sukses*. Jakarta.
- Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim, Ruth Tan. 2015. *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta; Salemba Empat